

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru adalah unsur strategis dalam pendidikan, khususnya pendidikan dasar. “Pendidikan dasar merupakan lembaga formal pertama yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum yang berlaku”, (Antari,2015:22). Pendidikan dasar ini sendiri memiliki wajib belajar selama enam tahun untuk anak usia 7-12 tahun. Pada rentan usia tersebut, pola pikir anak sekolah dasar dalam proses pembelajaran masih tergantung pada objek/ benda-benda kongkret. Sebagaimana pendapat Antari (2015:23) “secara rentan formal pendidikan SD pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan/ *holistic*”. Proses pembelajaran masih bergantung pada objek-objek kongkret dan pengalaman yang pernah dialami.

Pembelajaran yang bergantung pada objek-objek kongkret dan pengalaman yang pernah dialami oleh siswa merupakan salah satu tujuan dari Kurikulum pendidikan dasar. Sebagaimana pendapat Rosita (2006:36) menurut “Kurikulum pendidikan dasar program pengajaran salah satunya yaitu kearifan lokal. Seperti halnya isi dalam kurikulum 2013”. Kurikulum 2013 memastikan bahwa pembelajaran IPA khususnya pada jenjang sekolah dasar, dilaksanakan dengan keterpaduan yang mencerminkan kesatuan konsep-konsep IPA dan juga fakta yang terdapat di alam, sehingga IPA lebih relevan dan sesuai dengan keragaman fenomena yang terdapat di alam. Menurut Rosyidah (2013:134) “isi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa Kurikulum harus tanggap terhadap ilmu

pengetahuan, budaya, teknologi dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan secara tepat”. Sejalan dengan pendapat Rusman (2015:95-96) yaitu :

Kurikulum 2013 ini dikembangkan dengan landasan filosofis (1). Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, (2) peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif,(3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu,(4) mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berfikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demoratis yang lebih baik.

Keberhasilan Kurikulum ini tidak lepas dari peran seorang guru, pemahaman gurulah yang menentukan berhasil atau tidaknya pengimplementasian kurikulum di dalam pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus benar-benar memberikan pengajaran, arahan, bimbingan kepada peserta didik. Untuk menjadi seorang guru yang berhasil, guru harus memiliki kompetensi-kopetensi yang telah di tetapkan. Kurikulum ini akan berhasil tergantung dengan pemahaman guru terhadap Kurikulum ini. Senada dengan pendapat Fujiwati (2016:17) menyatakan bahwa “keberhasilan dari suatu Kurikulum yang ingin dicapai sangat tergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki seorang guru”. Senada dengan pendapat Fujiawati (2016;17) mengatakan “guru sebagai tenaga rofesional harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional”. Guru harus bisa membuat pembelajaran yang efektif di kelas.

Salah satu pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang mengaitkan hal-hal yang dekat dengan peserta didik. Salah satunya yaitu tentang kearifan lokal ataupun kebudayaan lokal. Kearifan lokal merupakan sebuah kebiasaan ataupun prilaku yang terjadi secara alami di masyarakat sekitar untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai leluhur yang sudah ada. Menurut Takiddin (2014:162) “Kearifan lokal adalah nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat berupa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan

mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Senada dengan Stokes (2005:3) “*culture is defined as the values, beliefs, attitudes, and behaviour*”. Budaya didefinisikan sebagai nilai, keyakinan, sikap, dan perilaku. Terintegrasinya kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk kreatifitas guru. Sejalan dengan pendapat Sya’ban (2014:83) “kemampuan *pedagogy* atau mendidik pendidik sehingga mampu mengaitkan pembelajaran IPA dengan lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu kreatifitas dari pendidik”.

Kearifan lokal ini penting dikuasai oleh peserta didik yaitu untuk membentuk karakter akan cinta pada budaya sendiri dan juga memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap budaya khususnya pada pembelajaran sains/ipa (Etnosains). “Kata Etnoscience (etnosains) berasal dari kata *ethnos* (Yunani) yang berarti bangsa, dan *scientia* (bahasa latin) artinya pengetahuan” Ivo (2017:99). Secara umum etnosains di definisikan sebagai ilmu pengetahuan sains yang dimiliki oleh suatu masyarakat/suku bangsa. Senada dengan pendapat Abony, Achimigu, Njoki, & Adibe (2014:52) “*Ethnoscience is the knowladge that is indigenous to a particular language and culture*”. Etnosains adalah pengetahuan yang pada suatu bahasa dan budaya tertentu. Ilmu yang beragam yang terdapat dimasyarakat mampu membawa pengaruh yang positif maupun negatif bagi peserta didik khususnya pada awal pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, sangat pentingnya pembelajaran etno dan kearifan lokal bagi peserta didik. Agar peserta didik memiliki rasa nasionalisme terhadap budaya yang ada di masyarakat. “Salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran diharapkan nasionalisme siswa akan tetap kukuh terjaga ditengah-tengah derasnya arus globalisasi” (Panjaitan, 2014).

Menurut Nadlir (2014:309) “ pertimbangan memasukan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah pada dasarnya lebih menitikberatkan pada upaya yang membentengi siswa akan pengaruh budaya luar yang sebenarnya belum tentu dengan tatanan dan norma di masyarakat

lokal”. Dampak yang terjadi pada siswa apabila tidak mengetahui kearifan lokal yaitu siswa akan sangat mudahnya mengikuti arus globalisasi yang sekarang ini telah melanda dikalangan pelajar, contohnya yaitu anak lebih senang bermain *game online*, dan tidak mengetahui permainan tradisional yang terdapat di daerah sekitar. Tidak hanya di daerah perkotaan saja akan tetapi sudah sampai ke daerah pedesaan juga. Hal ini mudah sekali terjadi karena sangat rendahnya pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal. Hal ini didukung oleh Wibowo (2015:21) “generasi muda yang sebelumnya belum memahami budaya aslinya, begitu mudah mengikuti budaya baru”.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama 3x di sekolah dasar Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari, Pelaksanaan Kurikulum 2013 sudah digunakan pada kelas rendah maupun dikelas tinggi. Akan tetapi implementasi etnosains, guru belum secara maksimal memberikan pembelajaran yang mengaitkan nilai etnosains di daerah sekitar peserta didik. Hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah dasar di Kecamatan Pelayung, guru sudah mengembangkan serta mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal yang terdapat di daerah tempat tinggal siswa, akan tetapi belum secara maksimal. Hasil dokumentasi berupa rpp, yang telah peneliti lakukan, peneliti belum melihat guru dalam menggunakan/mengintegrasikan kearifan lokal yang berbasis etnosains kedalam rpp. Guru beranggapan bahwasannya hanya boleh mengikuti sumber yang ada di buku guru saja, tidak boleh melakukan perubahan sumber pembelajaran walaupun itu dengan kearifan lokal yang terdapat di sekitar peserta didik. Hal ini akan berimbas kepada peserta didik, di karenakan peserta didik tidak akan mengetahui nilai kebangsaan yaitu kearifan lokal yang terdapat di daerahnya.

Penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal sekitar/etno-sains yang ada di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, maka penulis tertarik melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “*Studi pengetahuan Etnosains Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pemayung*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang di temukan oleh peneliti yaitu :

1. Pengetahuan guru tentang etnosains.
2. Peserta didik masih belum bisa memahami ilmu alamiah, di karenakan bahasannya terlalu luas/abstrak.
3. Guru hanya mengikuti sumber belajar dari buku.
4. Sumber belajar yang kurang.
5. Implementasi etnosains yang masih belum maksimal
6. Guru tidak bisa mengkondisikan kelas.

Dari berbagai masalah yang peneliti dapat di sekolah, peneliti tertarik dengan masalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru tentang etnosains
2. Implementasi etnosains

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Pemayung untuk kelas tinggi dan rendah?
2. Bagaimana pengimplementasian pengetahuan etnosains guru untuk pembelajaran IPA di sekolah dasar di Kecamatan Pemayung?
3. Apa kendala guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal/*etno-sains* dalam pembelajaran di sekolah dasar di Kecamatan Pemayung ?

1.4 Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di Kecamatan Pemayung, implementasi pengetahuan etnosains guru sekolah dasar dalam pembelajaran IPA di Kecamatan Pemayung, serta apa saja kendala yang guru temukan dalam pengimplementasikan etnosains dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar Kecamatan Pemayung.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengetahuan etnosains guru sekolah dasar di kecamatan Pemayung.
2. Untuk menegetahui cara guru mengimplementasikan pengetahuan etnosains guru untuk pembelajaran IPA di sekolah dasar di Kecamatan Pemayung.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang guru hadapi dalam pengimplementasian nilai-nilai budaya lokal/*etno-sains* di sekolah dasar di Kecamatan Pemayung.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi, bahan literature atau pustaka, khususnya tentang analisis Pengetahuan Guru Sekolah Dasar Tentang *etno-sains* dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

1). Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat belajar dengan kontekstual, belajar berdasarkan pengalaman-pengalamannya sendiri dan belajar dari kearifan budaya lokal masyarakatnya sendiri bukan masyarakat lain.

2). Bagi Guru

Guru memahami kearifan budaya lokal daerah sekitar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna karena langsung bersumber dari budaya daerah sekitar peserta didik.

3). Bagi Sekolah

Sekolah dapat meluluskan generasi-generasi penerus bangsa yang akan tetap kukuh menjaga budayanya sendiri dengan rasa kecintaannya terhadap kearifan budaya lokal yang ada di daerah sekitarnya. .